
Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini di RA Amal Ikhlas

Eka Jelita Lubis¹, Karima², Mauliza Nabila³, Rida Khairani⁴, Fauziah Nasution⁵

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

* Correspondence e-mail; ekajelita14@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/05/03; Revised: 2025/05/13; Accepted: 2025/06/24

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in developing kinesthetic intelligence in early childhood at RA Amal Ikhlas, Jalan Cemara, Percut Sei Tuan, Medan. The subjects of the study were 17 children in group B, consisting of 12 girls and 5 boys. This study used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that teachers have an important role in designing, implementing, and evaluating learning activities that develop kinesthetic intelligence, such as role playing, gymnastics, dancing, and rhythmic movement games. Activities that are systematically designed can encourage children to develop motor skills, body coordination, and creative expression. This study concludes that the role of teachers is very vital in stimulating children's kinesthetic intelligence through planned and enjoyable activities.

Keywords

Teacher Role, Kinesthetic Intelligence, Early Childhood



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan strategis dalam membentuk dasar-dasar kecerdasan, karakter, dan potensi anak. Pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus dirancang dengan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu bentuk kecerdasan yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu dari delapan kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan individu dalam mengontrol gerakan tubuh, keterampilan motorik halus maupun kasar, serta ekspresi melalui aktivitas fisik. Anak dengan kecerdasan kinestetik tinggi cenderung belajar lebih efektif melalui aktivitas gerak, manipulasi objek, atau

permainan fisik. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan kecerdasan ini.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab dalam merancang kegiatan yang mampu merangsang kecerdasan kinestetik anak. Aktivitas seperti senam, menari, bermain peran, gerak lagu, dan permainan tradisional menjadi media yang efektif untuk menstimulasi kemampuan gerak anak. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang kreatif, serta evaluasi perkembangan yang tepat menjadi indikator keberhasilan guru dalam mengembangkan potensi gerak anak secara optimal. Pembelajaran yang berbasis gerak juga terbukti meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama, dan kepercayaan diri anak.

Namun, dalam praktiknya, pengembangan kecerdasan kinestetik di lembaga PAUD seringkali belum mendapat perhatian yang maksimal. Beberapa guru masih terfokus pada aspek akademik atau kognitif saja, dan kegiatan fisik dianggap sebagai pelengkap semata. Hal ini menyebabkan kecerdasan kinestetik anak tidak terstimulasi secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman dan peran aktif dari guru dalam mengintegrasikan aktivitas kinestetik ke dalam pembelajaran harian secara terencana dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Amal Ikhlas, Jalan Cemara, Percut Sei Tuan, Medan. Fokus penelitian ini diarahkan pada anak kelompok B. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi dan praktik guru dalam menstimulasi kecerdasan kinestetik anak, serta menjadi acuan bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengembangkan potensi anak secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali proses, makna, dan pengalaman guru serta anak secara langsung dalam konteks pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Amal Ikhlas, yang berlokasi di Jalan Cemara, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kota Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B sebanyak 17 anak yang terdiri dari 12 anak perempuan dan 5 anak laki-laki, serta dua orang guru kelas yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran anak. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan

bahwa kelompok dan guru yang dimaksud relevan dan dapat memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam rangka memperoleh data yang valid, kaya, dan mendalam mengenai pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini diterapkan secara terpadu untuk menggambarkan praktik pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, serta memahami bagaimana guru merancang dan melaksanakan strategi untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak-anak di kelas kelompok B.

Observasi partisipatif menjadi langkah awal dalam pengumpulan data. Peneliti secara langsung hadir dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas kinestetik, seperti senam pagi, permainan gerak, tari kreasi, dan kegiatan luar ruang. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat mengamati secara dekat bagaimana guru merancang kegiatan, memberikan instruksi, serta memfasilitasi anak-anak agar terlibat aktif dalam setiap aktivitas gerak yang dilakukan. Tidak hanya itu, peneliti juga mencermati bagaimana anak-anak merespons setiap kegiatan, baik dari segi antusiasme, partisipasi, maupun inisiatif yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai dinamika interaksi di kelas dan menjadi sumber informasi penting mengenai sejauh mana stimulasi kinestetik berlangsung secara efektif.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru kelas yang mengajar di kelompok B. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan guru untuk menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara bebas namun tetap dalam kerangka pertanyaan yang telah disiapkan. Melalui wawancara ini, peneliti menggali lebih dalam pemahaman guru tentang konsep kecerdasan kinestetik, strategi pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan fisik anak, serta berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam proses pelaksanaannya. Guru juga menjelaskan bagaimana mereka mengevaluasi perkembangan kinestetik anak dan bagaimana upaya perbaikan dilakukan secara berkelanjutan. Wawancara ini tidak hanya memperkaya data dari observasi, tetapi juga memberikan konteks pedagogis dan refleksi profesional dari sudut pandang praktisi di lapangan.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan sejumlah dokumen penting yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, di antaranya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berisi perencanaan aktivitas gerak, foto-foto kegiatan anak saat melakukan aktivitas fisik, serta catatan perkembangan anak yang

disusun oleh guru. Dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan bukti otentik atas aktivitas yang diamati dan menjadi bahan triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data. Dengan demikian, setiap temuan dari observasi dan wawancara dapat divalidasi dan dikuatkan melalui data dokumenter yang bersifat faktual.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2020). Model ini mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses memilah, memilih, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan, dengan menyeleksi informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai kecerdasan kinestetik anak. Data yang tidak berkaitan secara langsung dengan tema penelitian dieliminasi, agar analisis tetap fokus dan mendalam.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan. Narasi deskriptif menggambarkan secara rinci bagaimana kegiatan kinestetik dilakukan, bagaimana anak-anak terlibat, dan bagaimana guru mengelola proses pembelajaran. Sementara itu, tabel digunakan untuk menyajikan ringkasan indikator-indikator perkembangan kinestetik yang diamati, sehingga memudahkan dalam mengenali pola-pola yang muncul dan mendukung analisis lebih lanjut.

Tahap terakhir dalam proses analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari data yang telah disajikan, seperti efektivitas strategi guru, respons anak terhadap kegiatan fisik, dan faktor pendukung maupun penghambat dalam pengembangan kecerdasan kinestetik. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan silang antar data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menjamin keabsahan interpretasi dan memastikan bahwa simpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama tiga minggu, peneliti melakukan observasi langsung secara berkala setiap dua hari terhadap kegiatan pembelajaran di kelas B. Observasi dilakukan dengan fokus pada aktivitas pembelajaran yang berbasis gerak dan aktivitas fisik, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Dari hasil observasi yang sistematis, terungkap bahwa guru secara aktif dan konsisten merancang serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan motorik kasar maupun halus anak. Berbagai bentuk aktivitas yang diamati menunjukkan adanya keterlibatan tubuh

secara menyeluruh, baik melalui gerakan spontan maupun yang terstruktur dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan setiap pagi adalah gerak lagu dan senam. Anak-anak tampak antusias mengikuti irama lagu-lagu anak yang diputarkan, seperti "Topi Saya Bundar," "Balonku," dan "Burung Kakatua." Mereka menirukan gerakan yang ditunjukkan oleh guru, seperti melompat, menepuk tangan, atau meniru gerakan binatang. Guru seringkali mendorong anak untuk berimprovisasi, seperti merayap menyerupai ular atau melompat menyerupai katak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mengikuti gerakan guru dengan baik, dengan antusias yang tinggi. Anak laki-laki tampak lebih eksploratif dan aktif dalam mencoba variasi gerakan, sementara anak perempuan cenderung lebih konsisten dan fokus mengikuti arahan dari guru.

Selain kegiatan gerak lagu, guru juga mengintegrasikan unsur kinestetik dalam pembelajaran tematik melalui permainan peran dan drama sederhana. Dalam tema "Transportasi" dan "Profesi," guru mengajak anak-anak untuk berperan sebagai sopir, dokter, polisi, guru, atau penari. Mereka menggunakan alat peraga sederhana seperti topi polisi, stetoskop mainan, dan setir dari kardus bekas. Anak-anak menirukan gerakan khas dari tiap profesi, seperti berjalan tegap layaknya polisi atau mengangkat tangan seperti guru yang sedang menjelaskan. Kegiatan ini tidak hanya mendorong anak-anak untuk mengekspresikan diri melalui gerak tubuh, tetapi juga memperkuat koordinasi antara imajinasi dan kontrol motorik. Guru memberikan pujian kepada anak yang menunjukkan gerakan inovatif, sehingga memicu rasa percaya diri dan semangat untuk terus mengeksplorasi gerakan.

Pada hari Jumat pagi, anak-anak mengikuti kegiatan luar ruangan yang difokuskan pada pengembangan motorik besar. Aktivitas seperti senam bersama, estafet bola, lompat ban, dan meniti garis dilakukan secara bergantian dalam kelompok kecil. Guru berperan sebagai pengarah dan motivator, memastikan semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap permainan. Aktivitas ini secara nyata membantu anak melatih keseimbangan tubuh, kekuatan otot tangan dan kaki, serta kemampuan bekerja sama dalam tim kecil. Anak-anak terlihat senang dan bersemangat saat menyelesaikan tantangan fisik yang diberikan.

Di dalam kelas, anak-anak juga mendapatkan stimulasi motorik halus melalui berbagai kegiatan kreatif. Mereka diajak membuat karya dari bahan alam seperti biji-bijian, meronce sedotan, bermain plastisin, serta menggambar dengan krayon sambil berdiri di depan papan. Aktivitas-aktivitas ini terbukti efektif dalam mengembangkan kontrol gerakan tangan, koordinasi jari, serta ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas kecil. Guru memberikan dukungan penuh dan bimbingan langsung saat anak-anak mengerjakan kegiatan tersebut.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan dua orang guru yang mengajar di kelas B, yakni Bu Fira sebagai wali kelas dan Bu Rida sebagai guru pendamping. Wawancara dilakukan dalam tiga sesi dan menghasilkan sejumlah informasi

penting mengenai pemahaman guru terhadap kecerdasan kinestetik serta penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Kedua guru menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep kecerdasan kinestetik. Mereka menyadari bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, dan bagi sebagian anak, pembelajaran menjadi lebih bermakna jika dilakukan melalui gerakan tubuh. Bu Fira menyatakan bahwa “anak yang kinestetik itu tidak bisa duduk diam terlalu lama. Dia baru paham kalau langsung praktik atau bergerak.” Pandangan ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang menghargai keberagaman gaya belajar anak dan pentingnya pembelajaran aktif.

Dalam perannya sebagai fasilitator kegiatan gerak, guru secara sadar memasukkan elemen motorik ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Mereka menetapkan target minimal satu kegiatan motorik setiap hari, dengan pembagian dua kegiatan motorik besar seperti menari atau bermain peran, dan dua kegiatan motorik halus seperti menempel, melipat, atau meronce. Strategi ini dirancang agar seluruh aspek motorik anak dapat terstimulasi secara seimbang sepanjang minggu.

Namun, guru juga mengungkapkan adanya beberapa tantangan dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak. Salah satu kendala utama adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, terutama saat hujan, yang membatasi kegiatan luar ruangan. Selain itu, ruang kelas yang terbatas membuat gerakan bebas menjadi kurang leluasa. Tantangan lainnya adalah adanya beberapa anak yang pemalu dan enggan tampil di depan teman-temannya. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru melakukan beberapa penyesuaian, seperti memindahkan kegiatan ke aula kecil sekolah atau membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil agar lebih nyaman bergerak di dalam kelas.

Pembahasan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini sangatlah strategis. Melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada gerakan, guru di RA Amal Ikhlas mampu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner (2020), yang menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan individu menggunakan tubuhnya untuk mengekspresikan ide, emosi, dan menyelesaikan masalah. Gardner menekankan bahwa kecerdasan ini berkembang optimal ketika anak diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas fisik dan eksplorasi tubuh secara aktif. Dalam konteks pembelajaran di PAUD, pendekatan ini terbukti efektif, terutama jika guru mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar anak yang dominan melalui pergerakan.

Lebih lanjut, pembelajaran yang mengintegrasikan unsur motorik dan fisik bukan hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat keterampilan dasar yang berkaitan dengan perkembangan tubuh, keseimbangan, koordinasi, dan keterampilan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuliani (2021), pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak untuk bergerak, bermain, dan berekspresi,

karena hakikat belajar pada usia dini adalah melalui tubuhnya. Dalam praktiknya, guru di RA Amal Ikhlas tidak sekadar menyampaikan instruksi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang secara aktif mengamati, membimbing, dan mengevaluasi perkembangan anak selama mereka terlibat dalam berbagai aktivitas kinestetik.

Pengamatan terhadap aktivitas seperti gerak lagu, bermain peran, permainan outdoor, hingga kegiatan motorik halus seperti meronce dan menggambar, menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar menggunakan tubuhnya, tetapi juga belajar berinteraksi, berekspresi, dan membangun kepercayaan diri. Hasil ini mendukung pandangan Sumarni dan Azizah (2022) yang menyatakan bahwa permainan fisik memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan motorik dan sosial anak. Di RA Amal Ikhlas, anak-anak yang mengikuti kegiatan gerak secara rutin tampak lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan teman-teman sebayanya. Ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan kinestetik juga membawa dampak positif pada aspek emosional dan interpersonal anak.

Namun demikian, proses pembelajaran tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dari hasil wawancara mendalam dengan guru, ditemukan beberapa tantangan yang kerap dihadapi, seperti keterbatasan ruang kelas yang sempit, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta karakter anak yang pemalu atau enggan tampil di depan umum. Kondisi ini menuntut guru untuk berpikir kreatif dan melakukan berbagai penyesuaian dalam merancang kegiatan. Misalnya, ketika cuaca tidak memungkinkan untuk bermain di luar, guru memanfaatkan aula kecil atau membuat aktivitas gerak dalam kelompok kecil di dalam kelas. Upaya ini mencerminkan fleksibilitas dan inovasi dalam menyikapi kondisi lingkungan, sebagaimana ditegaskan oleh Fitriani (2023), bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan kinestetik sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, baik dari sisi fasilitas maupun kebijakan sekolah.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini menuntut peran aktif guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan menyenangkan. Guru yang memahami pentingnya pergerakan dalam proses belajar akan lebih mampu menciptakan aktivitas yang bukan hanya merangsang fisik anak, tetapi juga menunjang aspek kognitif, sosial, dan emosional secara menyeluruh. Pembelajaran di usia dini memang tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi, melainkan perlu dirancang sebagai pengalaman holistik yang memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang melalui tubuhnya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Di RA Amal Ikhlas, peran ini tampak jelas dalam bagaimana guru secara aktif merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan aktivitas fisik sesuai

dengan karakteristik perkembangan anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang merangsang anak untuk bergerak, bereksplorasi, dan mengekspresikan diri melalui tubuhnya.

Strategi pembelajaran yang digunakan pun sangat bervariasi. Guru memadukan berbagai aktivitas seperti senam pagi, gerak dan lagu, permainan peran, hingga kegiatan estafet dan lomba motorik. Semua kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui gerakan, sehingga keterampilan motorik kasar dan halus mereka dapat berkembang secara optimal. Di samping itu, aktivitas-aktivitas tersebut juga membantu anak meningkatkan rasa percaya diri, keberanian tampil di depan teman, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran berbasis gerak ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak yang aktif, tanggap, dan berani.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menunjukkan tingkat kreativitas dan fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Kendala seperti keterbatasan ruang, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta karakter anak yang beragam tidak menjadi penghalang yang berarti. Guru justru mampu menyiasati kondisi tersebut dengan memindahkan kegiatan ke ruang yang lebih luas seperti aula, atau menyesuaikan metode pengajaran agar tetap bisa dijalankan dalam kelompok kecil di dalam kelas. Ini membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran kinestetik tidak semata bergantung pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Perkembangan kecerdasan kinestetik anak pun terlihat meningkat secara bertahap. Anak-anak yang pada awalnya tampak pemalu atau pasif perlahan menunjukkan keberanian untuk tampil, meniru gerakan, dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan. Proses ini tidak hanya menunjukkan perkembangan kemampuan fisik, tetapi juga berpengaruh positif terhadap aspek sosial dan emosional mereka, seperti rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, dan semangat kebersamaan.

Evaluasi terhadap perkembangan anak dilakukan secara sistematis oleh guru melalui observasi langsung, catatan anekdot, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Metode evaluasi ini memungkinkan guru untuk memahami proses belajar anak secara menyeluruh dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan kinestetik tidak hanya terjadi

secara sporadis, tetapi dirancang dan dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Gardner, H. (2020). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Fitriani, Y., & Asmarani, D. (2020). Pengaruh Permainan Gerak Terarah terhadap Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 765–773. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.345>
- Ratnasari, M., & Wulandari, D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Gerak terhadap Kognitif dan Motorik Anak. *Jurnal PAUD Nusantara*, 3(1), 34–45.
- Rusmini. (2020). Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 25–33. <https://doi.org/10.36706/jga.v4i1.78>
- Suyadi. (2021). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Prenadamedia Group.
- Wahyuningsih, D., & Maulida, I. (2022). Pengaruh Gerak dan Lagu terhadap Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 19–26.
- Wiyani, N. A. (2023). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik di Lembaga PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purnamasari, R., & Lestari, A. (2020). Peran Guru dalam Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(2), 122–130.
- Ramadhani, A. S., & Sari, N. P. (2021). Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 71–80. <https://doi.org/10.36622/goldenage.v5i2.201>
- Damayanti, R., & Handayani, H. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria*, 4(1), 56–65.